I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sabun adalah produk pembersih yang digunakan oleh masyarakat umum untuk membersihkan badan. Berbagai jenis sabun yang beredar di pasaran dalam bentuk yang bervariasi, mulai dari sabun cuci, sabun mandi, sabun tangan, sabun pembersih peralatan rumah tangga dalam bentuk krim, padatan atau batangan, bubuk dan bentuk cair. Sabun cair saat ini banyak diproduksi karena penggunaannya yang lebih praktis dalam kemasan yang menarik dibanding bentuk sabun lain, di samping itu sabun selain sebagai pembersih juga berguna mencegah penyakit kulit diantaranya disebabkan oleh bakteri atau jamur serta melindungi tubuh dari serangan penyakit kulit (Shrivastava, 1982).

Sabun mandi cair adalah sediaan berbentuk cair yang digunakan untuk membersihkan kulit, dibuat dari bahan dasar sabun (minyak dan KOH) dengan penambahan surfaktan, penstabil busa, pengawet, pewarna dan pewangi yang diijinkan dan digunakan untuk mandi tanpa menimbulkan iritasi pada kulit (SNI,1996). Sabun cair dibuat melalui reaksi saponifikasi dari minyak dan lemak dengan KOH. Sabun yang berkualitas baik harus memiliki daya detergensi yang cukup, dapat diaplikasikan pada berbagai jenis bahan dan tetap efektif walaupun digunakan pada suhu dan tingkat kesadahan air yang berbeda-beda (Shrivastava, 1982).

Salah satu yang mempengaruhi reaksi penyabunan adalah suhu saponifikasi, energi melokul akan meningkat sehingga semakin banyak melokul yang mencapai energi aktivasi dan reaksi berlangsung lebih cepat. Suhu 50 ^{o}C akan menyebabkan kurangnya minyak yang tersabunkan sehingga pada proses pembuatan sabun mengalami pemisahan, suhu 65 ^{o}C akan menyebabkan sabun yang dihasilkan akan mengental pada saat pembuatan sabun dengan metode batch Cold-Process, suhu Saponifikasi terbaik pada pembuatan sabun yaitu 80 ^{o}C semakin tinggi suhu saponifikasi sabun yang dihasilkan sesuai dengan kriteria sabun cair (Dyartanti, 2014).

Fungsi utama sabun mandi adalah untuk membersihkan kotoran untuk perlindungan kulit tubuh kita. Sabun mandi sendiri adalah sebuah surfaktan yang digunakan untuk membersihkan tubuh dari debu, kotoran, keringat, bakteri, dan lain-lain. aktifitas kita setiap hari menyebabkan kuman-kuman itu menempel pada tubuh. Penyebab bau badan adalah kelenjar keringat semua orang tentu memiliki kelenjar keringat. Selama keringat menempel pada tubuh, bakteri-bakteri yang secara alamiah ada di kulit akan berkembang biak dengan cepat sehingga bau badan menjadi tidak sedap (Endarti, 2004).

Bau badan (BB) dikenal juga dengan istilah bromhidrosis. Yang sering muncul saat tubuh mengeluarkan banyak keringat, penyebab bau badan tersebut disebabkan oleh adanya bakteri yang berkembang dikulit manusia. Bau badan muncul ketika bakteri yang ada di tubuh bertemu dengan keringat dan mengubah keringat menjadi asam. Bakteri yang sering menyebabkan bau badan adalah baktri anaerobik. Bakteri ini dapat berkembang biak melalui

keringat sebagai medianya. Bau badan muncul sebagai hasil dari pemecahan protein keratin oleh bakteri pada permukaan kulit. Bakteri penyebab bau badan diantaranya adalah *Staphylococcus epidermidis.* Yang secara alami hidup di membran kulit dan membran mukosa manusia. Bakteri ini umumnya resisten terhadap antibiotik penisilin dan metisilin, yang berdampak terjadinya resistensi terhadap antibiotik lain. Pemberian antibiotik yang berlebihan akan menyebabkan bakteri patogen menjadi resisten, selain itu obat-obatan jenis antibiotik relatif lebih mahal. Sehingga perlu diketahui bahan alami yang berpotensi mempunyai pengaruh sebagai antibakteri yang diharapkan lebih efektif, efisien, dan aman dalam upaya menghambat dan membunuh pertumbuhan bakteri *Staphylococcus epidermidis* (Endarti, 2004).

Daun sirih hijau mengandung 4,5% minyak atsiri yang komponen utamanya adalah *bethel phenol* yang turunannya dapat sebagai antibakteri. Daun sirih hijau mengandung asam amino kecuali lisin, histidin dan orginin. Daun sirih hijau yang lebih muda mengandung minyak atsiri (pemberian bau aromatic khas) dan jauh lebih baik dibandingkan daun yang lebih tua. Fenol dan senyawa turunanya dapat mendenaturasi protein sel bakteri, khasiat antibakteri daun sirih hijau telah dibuktikan oleh penelitian (Suliantri, 2008)

Dari permasalahan diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai pembuatan sabun cair dengan penambahan ekstrak daun sirih hijau.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh suhu saponifikasi dan penambahan ekstrak daun sirih hijau dalam pembuatan sabun cair.

2. Memperoleh suhu saponifikasi dan jurnal penambahan ekstrak daun sirih hijau yang dapat menghasilkan sabun sesuai SNI.

C. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat tersedia sabun cair anti bau badan dengan penambahan ekstrak daun sirih hijau yang disukai oleh kalangan masyarakat dengan nilai ekonomisnya yang terjangkau.